BAB II

TEORI PERAN SOSIAL SEKOLAH

A. Peran Sosial

Teori Peran merupakan seperangkat patokan, yang membatasi apa prilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Peran menunjuk pada karakterisasi yang di sandang untuk dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah pentas drama. Peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Suatu peran akan memenuhi keberadaanya, jika berada dalam kaitan posisional yang menyertakan dua pelaku peran yang komplementer.

Biddle dan Thomas menyepadankan peristiwa peran ini dengan pembawaan "lakon" oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap *script* (skenario), instruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku pendapat dan reaksi umum, penonton, serta dipengaruhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.[32] Paham yang digunakan dalam mengkaji teori peran ini adalah paham strukturalis dan paham interaksionis, yaitu paham yang pertama, paham strukturalis lebih mengaitkan antara peran-peran sebagai unit kultural serta mengacu ke

[32] Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 9-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat hak dan kewajiban yang secara normatif telah dicanangkan oleh sistem budaya. Sistem budaya tersebut menyediakan suatu sistem posisional, yang menunjuk pada suatu unit dari struktur sosial. Paham kedua, paham interaksionis lebih memperlihatkan konotasi aktif-dinamis dari fenomena peran. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya karena di persepsi oleh pelaku lainya sebagai tak menyimpang dari sistem harapan yang ada dalam masyarakatnya.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, pengawas serta kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan masing-masing, yang sangat mempengaruhi kinerja para tenaga kerja pendidikan dilingkungan kerja masing-masing. Kegagalan dan keberhasilan diseekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah karena kepala sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh kepala sekolah menuju tujuanya.

Semakin tinggi kepemimpinan yang diduduki oleh seseorang dalam organisasi, nilai dan bobot strategis dari keputusan yang diambilnya semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu organisasi keputusan yang diambilnya pun lebih mengarah kepada hal-hal yang teknik operasional. Dalam kaitanya dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja tenaga kependidikan, perlu dipahami bahwa setiap kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi tenaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kependidikan, dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala sekolah harus menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian.[33]

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peranan (*role disposition)* dapat dikatakan memadai, manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial, (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya, (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya, perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respons interpersonal sebagai berikut : (1) kurang mampu bergaul secara sosial, (2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain, (3) pasif dalam mengelola kelompok, dan (4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan suatu tindakan.

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan actor dengan tingkah laku actor. Konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah *"reinforcement"* yang dapat diartikan sebagai ganjaran *(reward)* tak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkahlaku tak dapat dirumuskan

[33]Mulyasa, *Penelitian Tindakan Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap actor.

Seorang guru dalam peranya harus bisa mengenali karakteristik anak didiknya. Oleh karena guru yang menjadi pusat segalanya, maka merupakan hal yang lumrah saja jika murid-murid kemudian mengidentifikasikan diri seperti gurunya sebagai prototip manusia ideal yang harus ditiru dan digugu, harus diteladani dalam semua hal.[34] Tingkat kualitas kompetensi profesi seorang guru itu tergantung kepada tingkat penguasaan kompetensi kinerja sebagai ujung tombak serta tingkat kemantapan penguasaan kompetensi kepribadian sebagai landasan dasarnya, maka implikasinya ialah bahwa dalam upaya pengembangan profesi dan prilaku guru itu keduanya (aspek kinerja da kepribadian) seyogyanya diindahkan keterpaduan keduanya secara proporsional. Dengan demikian, maka identitas dan jati diri seorang tenaga kepedidikan yang profesional pada dasarya akan ditandai oleh tercapainya oleh tingkat kematangan kepribadian yang prima dengan penuh semangat pengabdian bagi kemaslahatan umat manusia sesuai dengan bidang keahlianya.

Dalam realitasnya, semangat dan kesadaran untuk menumbuh kembangkan diri (kepribadian) dan keprofesian itu tidak selalu terjadi dengan sendirinya secara intristik, melainkan harus diciptakan iklim yang mendorong dan memaksa pengemban suatu profesi itu dari ligkunganya secara ekstrinstik. Untuk mendorong dan memaksa guru agar melaksanakan

[34]Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajibanya itu ialah dengan memperhitungkanya sebagai salah satu komponen yang menjadi dasar kenaikan jenjang jabatan fungsionalnya dengan diberikan angka kredit yang signifikan, baik kedalam unsur pendidikanya, pengembangan profesi, maupun unsur penunjanganya.[35]

Menurut Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif atau subyektif, tapi harus kedua-duanya. Kebutuhan obyektif untuk merubah keadaan yang tidak manusiawi selalu memerlukan kemampuan subyektif (kesadaran subyektif) untuk mengenali terlebih dahulu keadaan yang tidak manusiawi, yang terjadi senyatanya, yang obyektif. Obyektivitas dan Subyektivitas dalam pengertian ini menjadi dua hal yang tidak saling bertentangan, bukan suatu dikotomi dalam pengertian psikologis. Kesadaran subyektif dan kemampuan obyektif adalah suatu fungsi dialektis yang (*constant*) dalam diri manusia dalam hubungannya dengan kenyataan yang saling bertentangan yang harus dipahaminya. Memandang kedua fungsi ini tanpa dialektika semacam itu bisa menjebak kita ke dalam kerancuan berfikir. Obyektivitas pada pengertian si penindas bisa saja berarti subyektivitas pada pengertian si tertindas, dan sebaliknya. Jadi hubungan dialektis tersebut tidak berarti persoalan mana yang lebih benar atau yang lebih salah.

Sistem pendidikan mapan selama ini telah menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercerabut dari realitas dirinya

[35]Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional :Konsep, Strategi, ,dan Aplikasinya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 257-259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dan realitas dunia sekitarnya, karena ia telah mendidik mereka menjadi ada dalam artian menjadi seperti orang lain, bukan menjadi dirinya sendiri.

Pola pendidikan seperti itu paling jauh hanya akan mampu merubah "penafsiran" seseorang terhadap situasi yang dihadapinya, namun tidak akan mampu merubah "realitas" dirinya sendiri. Manusia menjadi penonton dan peniru, bukan pencipta, sehingga mudah dipahami mengapa suatu revolusi yang paling revolusioner sekalipun pada awal mulanya, tetapi digerakkan oleh orang-orang yang dihasilkan oleh sistem pendidikan mapan seperti itu, pada akhirnya hanyalah menggantikan simbol-simbol dan mitos-mitos lama dengan simbol-simbol dan mitos-mitos baru yang sebenarnya setali tiga uang alias sama saja, bahkan terkadang jauh lebih buruk.[36]

Dalam kehidupan sosial nyata membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat, dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada sekenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut. Penonton digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran sosial oleh seorang pelaku peran. Sutradara digantikan seorang penyelia, guru, orang tua atau agen *sosializer* lainya.

[36] Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka"*, (Yogyakarta: Bergin dan Publiser, 1987), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Dasar Teori Peran

1. Konsep Untuk Menggolongkan Fenomena Peran

Persoalan yang menonjol dalam penggolongan fenomena peran ini meliputi: pertama, konsep-konsep yang menggambarkan aspek-aspek yang signifikan dari prilaku dalam kehidupan nyata yang kompleks. Kedua, konsep-konsep ini dimaksudkan sebagai konsep yang umum, mandiri, tajam dan komperehensif, meskipun bukan merupakan konsep yang tuntas dan lengkap. Ketiga, dengan penggolonganya baik pada konsep, ubahan, maupun ciri-ciri fenomenanya, pembaca akan dipermudah dalam mengidentifikasikan mana yang termasuk hal yang deskriptif , teoritis ataupun keduanya.

Biddle dan Thomas, pada mulanya mengemukakan empat landasan penalaran tentang cara menggolongkan fenomena peran. Pertama, penggolongan yang mengacu pada apa yang disebut "acuan fenomenal". Kedua, penggolongan yang merujuk pada operasi konseptual, yang disertakan dalam pembentukan suatu sub kelas dari acuan fenomenal. Ketiga, formulasi kriteria yang beraneka-ragam yang digunakan untuk mengelompokan sub kelasdari acuan fenomenal diantaranya adalah kesamaan (*similarity*), penentuan (*determination*) dan besaran (*numerosity*). Keempat, konsep golongan, yang memiliki elemen kategoris, misalnya: pembagian menurut jenis pekerjaan. Diantara keempat cara penggolongan ini cara kedualah yang dipilih oleh Biddle dan Thomas untuk memformulasikan teorinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam teori peran terdapat prilaku yang berhubungan dengan teori peran tersebut dan dipilah-pilahkan menjadi beberapa bagian yaitu, aksi, patokan, penilaian, paparan dan sanksi.

a. Aksi (action)

Aksi adalah suatu prilaku yang dibedakan atas pernah tidaknya hal tersebut dipelajari sebelumnya, keterahanya pada tujuan, serta penampakan dari aspek kehendaknya (bersifat volutional). Istilah ini lebih umum dipakai untuk menunjk suatu prilaku kasat mata yang dalam kaitanya dalam teori peran lebih tepat dikatakan sebagai penampilan atau perwujudan peran. Istilah unjuk peran pada umnya menunjuk pada penampilan dari kategori orang tertentu atau konteks institusi tertentu, misalnya unjuk peran pemimpin atau unjuk kerja pelajar.

b. Patokan (prescription)

Istilah peran pada umumnya sudah dengan sendirinya diperlakukan seca perspektif sebagai patokan, artinya menunjuk pada prilaku yang mengandung keharusan untuk dibawakan. Patokan yang dianut secara tak kasat mata disebut norma, sedang yang dianut scara kasat mata adalah tuntutan. Tunututan lebih lazim diterapkan pada lingkungan politis, pekerjaan, pendidikan dan situai kelompok kecil. Pada hakikatnya, setiap kehidupan sosial tak dapat hidup bebas dari patokan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penilaian (Evaluation)

Suatu prilaku dipilahkan sebagai evaluative, kalau hal itu pertama-tama dihubungkan dengan persoalan setuju tak setujuyang terungkap dalam imbalan, hukuman, atau sanksi. Istilah yang dikaitkan dengan penilaian adalah pilihan, kecondongan, dan penghargaan. Prilaku tak kasat mata yang menyertakan penilaian dinamakan nilai, sedang pada prilaku kasat mata dinamakan taksiran.

d. Paparan (Description)

Suatu prilaku dikatakan bersifat deskriptif, kalau orang yang menghadirkan kejadian prilaku tersebut, baik berwujud prosesatau fenomenanya, tidak mengundang aspek evaluative atau afektif. Paparan tak kasat mata dinamakan konsepsi, sedang paparan yang kasat mata diistilahkan dengan pernyataan.[37]

e. Sanksi

Suatu prilaku dipertimbangkan sebagai sanksi, kalau melalui prilaku tersebut tersirat niat untuk menimbulkan perubahan pada prilaku lainya. Arah dari perubahan yang diinginkan. Pada umumnya, tertuju pada naiknya konformitas terhadap suatu patokan yang dicanangkan.

Kelima konsep yang telah disebutkan, dalam kehidupan sosial nyata aan saling kait-mengait dan agak sulit dibedakan satu dengan yang

[37] Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 9-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, terkecuali patokan, penilaian, dan paparan. Tidak jarang, prilaku yang dikategorikan dalam salah satu konsep tersebut juga digolongkan sebagai aksi, sedangkan prilaku yang dikategorikan sebagai aksi sering kali dibut pula sebagai patokan, paparan, atau penilaian.

2. Konsep tentang ciri-ciri dari fenomona peran

Ciri-ciri adalah suatu kekhasan yang berhubungan atau yang mempunyai acuan pada semua kasus, dari suatu fenomena, kejadian atau proses, tetapi bukan merupakan "esensi" atau kondisi-kondisi yang membatasi fenomena, kejadian atau proses tersebut.

a. Ciri-ciri dari skalabilitas prilaku

Di dalam skalabilitas prilaku ini seorang lakon tidak mungkin menjatuhkan pilihan atas berbagai kemungkinan prilaku yang memenuhi suatu harapan tertentu. Pada umumnya, skala tersebut berisi dua alternative pilihan prilaku. Pertama, alternative yang berkisar pada hadir tidaknya prilak, bersarkan kualitas prilaku yang hidup dalam pikiran seseorang. Kedua, skala yang berisi sejumlah golongan nominal tentang prilaku, seperti berjalan, dan berlari.

b. Ciri perilaku yang mempunyai rujukan

Setiap konsep tentang pilahan prilaku akan menunjuk pada suatu objek yang dituju oleh konsep itu, kecuali konsep aksi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kelas rujukan

Dalam hal ini tokoh acuan dan kelompok acuan bukan merupakan konsep yang menunjuk pada orang dalam arti actual, tetapi lebih merupakan konsep tentang sesuatu yang dikaitkan dengan orang. Maka konsep rujukan pun dapat merupakan suatu kelas dar rujukan.

2) Orang-Orang Obyek

Orang-orang obyek menunjuk pada orang, kepada siapa prilaku tertentu ditujukan. Misalkan, pasangan suami isteri si A (isteri) dan B (suami), si A tersebut menuntut si B unutuk mencari pekerjaan, si B merupakan "orang obyek" yang dikenai patokan karena ia melakukan peran sebagai seorang suami.

3) Kondisi-kondisi prilaku obyek

Pernyataan tentang prilaku obyek tentu melibatkan kondisi-kondisi demi pelaksanaan prilaku tersebut. kondisi-kondisi prilaku obyek menyertakan beberapa pelaku, seperti waktu, tempat atau tentang cara bagaimana prilaku itu dibawakan.

3. Konsep dasar untuk ubah-ubahan dari fenomena peran

Ubahan (*variable*) adalah suatu kuantitas nilai, yang denganya fenomena, kejadian atau proses dapa dikembangkan dalam suatu rututan. Dalam kaitanya dalam teori peran, ubahan merupakan suatu kuantitas yang menunjuka pada acuan fenomena (*fenomenal referants*) atau ciri-ciri dari peran, sehingga dapat dibedakan tingkat-tingkatanya antara yang stau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan yang lain. Dalam kenyataanya, ubahan dalam peran dapat bersifat formal, yang dikaitkan dengan patokan tertentu atau yang bersifat empiris.[38]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh orang atau badan atau lembaga yang menempati atau mengaku suatu posisi dalam sistem sosial.

[38] Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 9-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id